

## PERANCANGAN PROGRAM KERJA POKDARWIS UNTUK MENJADI DESA WISATA MAJU DI KAMPUNG WISATA SARUGO (SARIBU GONJONG)

SYLVI NEZI AZWITA<sup>1</sup>, WINDA DIANA<sup>2</sup>, FRANZ HERMIT<sup>3</sup>

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Barat

Email: sylvineziumbsb@gmail.com<sup>1</sup>, kefinda@gmail.com<sup>2</sup>, franzhermit@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** *This study aims to design a structured and written work program for the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Sarugo Tourism Village (Saribu Gonjong), Limapuluh Kota Regency, West Sumatra, as a foundation for advancing the village toward Advanced Tourism Village (Desa Wisata Maju) status. Sarugo Tourism Village holds considerable cultural and natural tourism potential, yet its management remains unstructured due to the absence of a standardized work program and limited managerial capacity among Pokdarwis members. A descriptive qualitative approach was applied, combining field observation, semi-structured interviews with five key informants (the village head, the Pokdarwis advisor, chairperson, secretary, and a homestay owner), and documentation review. Data were analyzed using the indicators of the Indonesian Tourism Village Award (Anugerah Desa Wisata Indonesia/ADWI) 2023, namely visitor attraction, homestay and toilet facilities, digital and creative promotion, souvenirs, and institutional management with CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) standards. The results show that Sarugo Tourism Village has not yet fully met the Advanced Tourism Village criteria across all five indicators, particularly in natural-attraction management, public toilet provision, consistent digital promotion, souvenir merchandising, and CHSE implementation. Based on these findings, a structured Pokdarwis work program was formulated, comprising concrete activities such as scheduled community clean-ups, signage installation, homestay improvement, proposals for public toilet construction, routine digital content creation, souvenir shop management, and CHSE training. The study recommends that Pokdarwis implement this work program consistently in collaboration with local government and the private sector to accelerate Sarugo's transformation into an Advanced Tourism Village within the next two to three years.*

**Keywords:** *Pokdarwis, work program design, advanced tourism village, Sarugo Tourism Village*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk merancang program kerja Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Sarugo (Saribu Gonjong), Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, secara terstruktur dan tertulis sebagai landasan dalam pengembangan desa menuju status Desa Wisata Maju. Desa Wisata Sarugo memiliki potensi wisata budaya dan alam yang cukup besar, namun pengelolaannya masih belum terstruktur karena belum adanya program kerja yang baku serta keterbatasan kapasitas manajerial anggota Pokdarwis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur terhadap lima informan kunci, yaitu kepala desa, pembina Pokdarwis, ketua, sekretaris, dan pemilik homestay, serta studi dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan indikator Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023, yang meliputi daya tarik wisata, fasilitas homestay dan toilet, promosi digital dan kreatif, cenderamata, serta kelembagaan dengan penerapan standar CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Sarugo belum sepenuhnya memenuhi kriteria Desa Wisata Maju pada kelima indikator tersebut, terutama dalam pengelolaan daya tarik wisata alam, penyediaan toilet umum, konsistensi promosi digital, pengelolaan cenderamata, dan penerapan CHSE. Berdasarkan temuan tersebut, disusun program kerja Pokdarwis secara terstruktur yang mencakup kegiatan pembersihan lingkungan secara berkala, pemasangan papan petunjuk, peningkatan kualitas homestay, pengajuan pembangunan toilet umum, pembuatan konten digital secara rutin, pengelolaan toko cenderamata, serta pelatihan CHSE. Penelitian ini merekomendasikan agar Pokdarwis

melaksanakan program kerja tersebut secara konsisten dengan melibatkan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mempercepat transformasi Desa Wisata Sarugo menjadi Desa Wisata Maju dalam dua hingga tiga tahun ke depan.

**Kata Kunci:** Pokdarwis, perancangan program kerja, Desa Wisata Maju, Desa Wisata Sarugo

## A. Pendahuluan

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata besar, baik dari sisi keindahan alam maupun kekayaan budaya Minangkabau yang khas. Selain destinasi populer seperti Pantai Padang, Jam Gadang, dan Ngarai Sianok, provinsi ini juga memiliki banyak desa wisata yang dikembangkan sebagai wisata alternatif berbasis masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan wisata alternatif tersebut adalah desa wisata, yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan kehidupan masyarakat lokal dalam satu kesatuan pengalaman wisata.

Untuk mewujudkan potensi pariwisata secara optimal, dibutuhkan peran aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Rahmi (2010) menjelaskan bahwa Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak terciptanya kondisi yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu daerah. Senada dengan itu, Rahim (2012) menegaskan bahwa Pokdarwis berfungsi sebagai penggerak sadar wisata dan mitra pemerintah daerah dalam mewujudkan serta mengembangkan kepariwisataan di tingkat lokal.

Salah satu desa yang telah ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kampung Wisata Sarugo atau Desa Wisata Kampung Saribu Gonjong, yang berlokasi di Jorong Sungai Dadok, Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh. Kampung ini dikenal dengan kekentalan budaya Minangkabau, keindahan alam, serta keramahan penduduknya, dan resmi dibuka sebagai objek wisata sejak 31 Agustus 2019. Sejak diresmikan, Kampung Wisata Sarugo berhasil menarik perhatian wisatawan dan memperoleh sejumlah pengakuan, di antaranya Anugerah Pesona Indonesia (API) 2020 pada kategori Desa Adat, serta peringkat keempat kategori Homestay pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021.

Meskipun memiliki capaian dan potensi yang menjanjikan, pengelolaan Kampung Wisata Sarugo masih menghadapi sejumlah kendala mendasar. Pokdarwis Kampung Wisata Sarugo belum memiliki program kerja yang baku dan tertulis sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan pengelolaan, baik dalam skala mingguan maupun bulanan. Akibatnya, kegiatan yang dijalankan cenderung bersifat reaktif terhadap potensi yang ada tanpa dasar perencanaan yang jelas, sehingga pengelolaan menjadi kurang terstruktur dan kurang optimal dalam memberikan pelayanan serta pengalaman kepada wisatawan.

Pemerintah, melalui Pedoman Anugerah Desa Wisata Indonesia (2023), menetapkan lima indikator utama yang menjadi acuan klasifikasi desa wisata maju, yaitu daya tarik pengunjung, homestay dan toilet, digital dan kreatif, souvenir, serta kelembagaan desa wisata dan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment). Kelima indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi tolok ukur kesiapan suatu desa wisata untuk naik kelas dari status rintisan atau berkembang menuju status maju, bahkan mandiri. Berdasarkan observasi awal, Kampung Wisata Sarugo memiliki modal dasar yang cukup pada kelima aspek tersebut, namun belum dikelola secara optimal dan konsisten.

Pentingnya keberadaan program kerja bagi sebuah organisasi seperti Pokdarwis ditegaskan oleh Hetzer (2012), yang menyatakan bahwa program kerja memberikan tiga manfaat utama bagi organisasi, yaitu efisiensi organisasi karena waktu yang seharusnya dihabiskan untuk memikirkan bentuk kegiatan dapat dialihkan untuk implementasi; efektivitas organisasi karena tercipta sinkronisasi antarbagian kepengurusan; serta kejelasan target organisasi karena program kerja menjadi anak tangga untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, ketidakhadiran program kerja yang baku berpotensi menghambat efisiensi, efektivitas, dan capaian target Pokdarwis Kampung Wisata Sarugo dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang program kerja Pokdarwis Kampung Wisata Sarugo yang baku dan tertulis, dengan mengacu pada indikator Desa Wisata Maju menurut Pedoman ADWI (2023). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi Pokdarwis dalam mengelola Kampung Wisata Sarugo secara lebih terkoordinir, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam mendorong percepatan status Kampung Wisata Sarugo menjadi Desa Wisata Maju.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami partisipan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena perancangan program kerja Pokdarwis memerlukan pemahaman mendalam terhadap kondisi lapangan, perilaku pengelola dan wisatawan, serta dinamika sosial yang tidak dapat sepenuhnya digambarkan melalui data numerik.

Objek penelitian ini adalah Kampung Wisata Sarugo, yang merupakan desa wisata dengan kompleksitas permasalahan menyangkut aspek sosial, budaya, dan tata kelola kelembagaan. Subjek atau informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kampung wisata, yaitu Kepala Jorong, Pembina Pokdarwis, Ketua Pokdarwis, Sekretaris Pokdarwis, dan salah satu pemilik homestay. Arikunto (2016) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang atau pihak yang menjadi sumber data variabel penelitian, sehingga pemilihan informan yang tepat sangat menentukan kualitas data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik. Pertama, observasi lapangan terhadap kondisi fisik dan aktivitas pengelolaan di Kampung Wisata Sarugo. Kedua, wawancara semi-terstruktur terhadap lima informan tersebut, yaitu suatu bentuk perjumpaan dua arah untuk berbagi ide dan informasi guna memperoleh makna mengenai topik tertentu, sebagaimana dijelaskan Esterberg (dalam Sugiyono, 2018). Ketiga, dokumentasi berupa foto kondisi kampung wisata serta rekaman hasil wawancara. Keempat, studi pustaka dengan menelaah buku, dokumen Pokdarwis, dan pedoman terkait sebagai pembanding, sesuai dengan yang dikemukakan Nazir (2013) mengenai penelitian bibliografis sebagai sarana pengumpulan data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan kelima informan penelitian, sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku dan dokumen kepengurusan Pokdarwis Kampung Wisata Sarugo (Sugiyono, 2018). Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kisi-kisi yang mencakup dua variabel utama, yaitu perancangan program kerja Pokdarwis yang meliputi aspek perencanaan, program kerja prioritas, dan tujuan memiliki program kerja sesuai kerangka Under (2013), serta indikator Desa Wisata Maju menurut Pedoman ADWI (2023) yang meliputi daya tarik pengunjung, homestay dan toilet, digital dan kreatif, souvenir, serta kelembagaan desa wisata dan CHSE.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tahapan analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2018), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti merangkum dan memfokuskan data hasil wawancara serta observasi pada tema-tema yang relevan dengan kelima indikator Desa Wisata Maju. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif dan tabel agar pola temuan lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan kesenjangan antara kondisi eksisting di lapangan dengan kriteria Desa Wisata Maju, sebagai dasar dalam merumuskan program kerja Pokdarwis Kampung Wisata Sarugo.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Kampung Wisata Sarugo terletak di Jorong Sungai Dadok, Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluah Kota. Kampung ini dikenal sebagai desa

tradisional dengan deretan rumah gadang bergonjong lima yang melambangkan lima rukun Islam, serta tercatat pernah menjadi ibu kota negara pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) tahun 1948–1949. Pokdarwis Kampung Wisata Sarugo dibentuk pada tahun 2019 dan mengalami regenerasi kepengurusan pada tahun 2022 untuk periode 2022–2025, dengan struktur yang mencakup bidang media dan komunikasi, ekonomi kreatif, homestay, sarana dan prasarana, kuliner, religi dan sejarah, serta kesenian dan kebudayaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap lima informan kunci, diperoleh gambaran kondisi eksisting Kampung Wisata Sarugo pada kelima indikator Desa Wisata Maju menurut Pedoman ADWI (2023), sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

### Kondisi Eksisting Indikator Desa Wisata Maju

**Tabel 1. Kondisi Eksisting Indikator Desa Wisata Maju di Kampung Wisata Sarugo**

| Indikator                        | Temuan Utama di Lapangan                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Kategori |
|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| Daya Tarik Pengunjung            | Memiliki wisata alam (Pemandian Lubuak Liuang, Sarasah Batu Gajah, Sarasah Mambun), wisata buatan (agro wisata jeruk, spot foto), dan wisata seni budaya (tari, musik, dan bangunan adat tradisional), namun sebagian belum dikelola secara optimal karena akses yang jauh dan fasilitas pendukung yang minim. | Sedang   |
| Homestay dan Toilet              | Tersedia 10 homestay, 6 unit telah memenuhi standar ADWI, 4 unit belum memenuhi standar (cermin, arah kiblat, pemanas air). Toilet umum belum tersedia sehingga wisatawan masih menggunakan toilet masjid.                                                                                                     | Kurang   |
| Digital dan Kreatif              | Telah memiliki akun Instagram dan Facebook yang dikelola Pokdarwis, namun pembuatan konten promosi belum dilakukan secara rutin dan konsisten.                                                                                                                                                                 | Sedang   |
| Souvenir                         | Tersedia beragam produk kerajinan berbasis kearifan lokal (anyaman bambu, gantungan kunci, miniatur rumah gadang), namun pengelolaan stok belum efisien, kios belum tertata, dan promosi masih minim.                                                                                                          | Sedang   |
| Kelembagaan Desa Wisata dan CHSE | Struktur kelembagaan melibatkan tokoh adat, niniak mamak, bundo kanduang, dan Pokdarwis, namun penerapan standar CHSE masih rendah karena keterbatasan kesadaran dan sumber daya manusia.                                                                                                                      | Kurang   |

*Sumber: Olahan data peneliti, 2024*

Pada indikator daya tarik pengunjung, wisata alam yang paling berkembang adalah Pemandian Lubuak Liuang karena jaraknya yang relatif dekat dengan permukiman, sedangkan Sarasah Batu Gajah dan Sarasah Mambun belum tergarap maksimal karena berada di kawasan hutan dengan waktu tempuh dua hingga tiga jam. Wisata buatan berupa agro wisata kebun jeruk dan beberapa spot foto sudah tersedia namun memerlukan penataan ulang, sementara wisata seni budaya berupa tari tradisional (Barabah Mandi, Pasambahan, Piriang), musik tradisional (Saluang, Talempong, Rabab), serta bangunan bersejarah seperti Rumah Gadang dan Rumah Perjuangan PDRI berpotensi besar namun belum dikemas dalam bentuk paket wisata.

Pada indikator homestay dan toilet, ditemukan kesenjangan fasilitas antara homestay yang sudah dan belum memenuhi standar, serta ketidaktersediaan toilet umum yang berdampak langsung pada kenyamanan wisatawan. Pada indikator digital dan kreatif, Pokdarwis telah memanfaatkan media sosial namun konsistensi pembuatan konten masih rendah, sejalan dengan pentingnya strategi promosi digital yang berkelanjutan dalam

pemasaran destinasi (Kotler, Bowen, & Makens, 2014). Pada indikator souvenir, produk kerajinan lokal telah tersedia namun pengemasan, penataan kios, dan pemasarannya masih perlu ditingkatkan, mengingat souvenir berperan penting dalam memperkuat kenangan dan kepuasan wisatawan terhadap suatu destinasi (Mason, 2018). Pada indikator kelembagaan dan CHSE, struktur kelembagaan adat sudah berjalan baik, tetapi penerapan standar Cleanliness, Health, Safety, dan Environment (Weaver, 2020) masih terbatas pada kebersihan dasar dan belum mencakup aspek kesehatan dan keselamatan secara sistematis.

Berdasarkan hasil pemetaan kondisi eksisting tersebut, peneliti bersama pengurus Pokdarwis menyusun rancangan program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi Kampung Wisata Sarugo. Ringkasan program kerja yang dirancang untuk masing-masing indikator disajikan pada Tabel 2.

### Rancangan Program Kerja Pokdarwis

**Tabel 2. Ringkasan Rancangan Program Kerja Pokdarwis Kampung Wisata Sarugo**

| Indikator                        | Program Kerja Pokdarwis Kampung Wisata Sarugo                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Daya Tarik Pengunjung            | Gotong royong rutin setiap Jum'at di kawasan Pemandian Lubuak Liuang; pemasangan papan informasi dan rambu keselamatan; pembentukan tim penjaga area pemandian; pengembangan akses jalan ke Sarasah Batu Gajah dan Sarasah Mambun; penyusunan paket wisata trekking, agro wisata jeruk, dan paket wisata seni budaya (latihan rutin, pertunjukan berkala, festival tahunan). |
| Homestay dan Toilet              | Pengajuan proposal pendanaan untuk menambah jumlah homestay dari 10 menjadi 15 unit; sosialisasi dan edukasi standar fasilitas homestay bagi pemilik; pengajuan proposal pembangunan toilet umum (6 ruang, kombinasi closet duduk dan jongkok).                                                                                                                              |
| Digital dan Kreatif              | Pembuatan konten promosi rutin minimal satu kali sehari di media sosial; kolaborasi dengan influencer/blogger pariwisata; pemanfaatan platform video pendek untuk promosi; penyusunan paket wisata berbasis konten digital.                                                                                                                                                  |
| Souvenir                         | Pengelolaan stok souvenir secara efisien; penataan dan desain ulang kios souvenir; promosi souvenir melalui media digital; pengembangan varian produk baru yang lebih kreatif dan inovatif.                                                                                                                                                                                  |
| Kelembagaan Desa Wisata dan CHSE | Pertemuan rutin pengurus setiap akhir bulan untuk evaluasi dan koordinasi; penyusunan proposal pendanaan dan RAB; program kebersihan rutin (Jum'at bersih); penyediaan fasilitas kesehatan dasar (P3K, tempat cuci tangan) bekerja sama dengan puskesmas setempat; sosialisasi prosedur keselamatan wisatawan; pelestarian kawasan hijau di lingkungan kampung wisata.       |

*Sumber: Olahan data peneliti, 2024*

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Wisata Sarugo memiliki modal dasar yang kuat pada kelima indikator Desa Wisata Maju, tetapi belum satu pun indikator yang sepenuhnya memenuhi kriteria “maju” menurut Pedoman ADWI (2023). Kesenjangan ini sejalan dengan akar permasalahan yang diidentifikasi sejak awal penelitian, yaitu belum adanya program kerja Pokdarwis yang baku dan tertulis. Tanpa program kerja yang jelas, potensi yang dimiliki Kampung Wisata Sarugo cenderung dikelola secara reaktif dan tidak berkesinambungan, sehingga capaian yang sudah diraih, seperti penghargaan API 2020 dan ADWI 2021, berisiko tidak berkembang lebih jauh.

Pada indikator daya tarik pengunjung, kesenjangan utama terletak pada keterbatasan akses dan pengelolaan wisata alam yang berada di kawasan hutan. Program kerja yang dirancang, seperti pembukaan jalur trekking dan penjadwalan gotong royong rutin, sejalan dengan prinsip efisiensi dan efektivitas organisasi yang dikemukakan Hetzer (2012), karena kegiatan tersebut memberikan kejelasan peran dan waktu pelaksanaan bagi anggota Pokdarwis. Peneliti menempatkan daya tarik pengunjung sebagai program kerja prioritas karena aspek ini paling berpengaruh langsung terhadap minat kunjungan wisatawan, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka penyusunan program kerja Under (2013) bahwa pemilihan program prioritas harus didasarkan pada aspek yang paling menentukan keberhasilan tujuan organisasi.

Pada indikator homestay dan toilet, ketidaktersediaan toilet umum menjadi catatan kritis karena berdampak langsung pada kenyamanan dan citra destinasi. Program kerja berupa pengajuan proposal pendanaan kepada pemerintah dan pihak swasta menjadi langkah strategis untuk mengatasi kendala pembiayaan yang selama ini menjadi penghambat utama pengembangan fasilitas. Pada indikator digital dan kreatif, ketidakkonsistenan dalam pembuatan konten promosi menunjukkan bahwa Pokdarwis belum memanfaatkan media digital sebagai instrumen pemasaran destinasi secara maksimal, padahal komunikasi digital yang menarik secara visual dan emosional dapat melibatkan audiens secara lebih efektif (Kotler, Bowen, & Makens, 2014). Program kerja berupa target unggah konten minimal satu kali sehari dan kolaborasi dengan kreator konten diharapkan dapat mengatasi kesenjangan tersebut.

Pada indikator souvenir, permasalahan utama bukan pada ketersediaan produk, melainkan pada pengelolaan dan pemasarannya. Penataan kios dan pengemasan yang lebih menarik sejalan dengan pandangan Mason (2018) bahwa souvenir berperan penting dalam memperkuat pengalaman dan kepuasan wisatawan terhadap suatu destinasi, sehingga pengelolaan yang baik terhadap souvenir turut memengaruhi citra Kampung Wisata Sarugo secara keseluruhan. Pada indikator kelembagaan dan CHSE, struktur kelembagaan adat yang sudah berjalan baik perlu diperkuat dengan penerapan standar CHSE secara menyeluruh. Program pelatihan CHSE yang melibatkan kerja sama dengan puskesmas dan pihak berwenang lainnya merupakan langkah konkret untuk memenuhi empat aspek CHSE, yaitu kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan lingkungan, sebagaimana dijelaskan Weaver (2020).

Secara keseluruhan, kelima indikator tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dikembangkan secara terpisah. Penguatan daya tarik pengunjung tanpa diiringi perbaikan fasilitas homestay dan toilet, misalnya, berpotensi menurunkan kepuasan wisatawan meskipun jumlah kunjungan meningkat. Oleh karena itu, program kerja yang dirancang dalam penelitian ini disusun secara terintegrasi agar Pokdarwis dapat melaksanakan kelima program tersebut secara paralel dan berkelanjutan. Apabila program kerja ini diterapkan secara konsisten dan didukung oleh kolaborasi dengan pemerintah daerah, pihak swasta, serta masyarakat setempat, Kampung Wisata Sarugo memiliki peluang besar untuk mencapai status Desa Wisata Maju dalam kurun waktu dua hingga tiga tahun mendatang.

#### **D. Penutup**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kampung Wisata Sarugo memiliki potensi besar untuk menjadi Desa Wisata Maju, namun perkembangannya masih terhambat oleh pengelolaan yang kurang optimal dan tidak terstruktur akibat belum adanya program kerja Pokdarwis yang baku dan tertulis. Hasil pemetaan terhadap lima indikator Desa Wisata Maju menurut Pedoman ADWI (2023) menunjukkan bahwa seluruh indikator, yaitu daya tarik pengunjung, homestay dan toilet, digital dan kreatif, souvenir, serta kelembagaan desa wisata dan CHSE, masih berada pada kategori sedang hingga kurang, dengan kendala yang bervariasi mulai dari keterbatasan akses, fasilitas, konsistensi promosi, hingga penerapan standar kebersihan dan keselamatan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merancang program kerja Pokdarwis yang konkret dan terukur untuk setiap indikator, dengan daya tarik pengunjung ditetapkan sebagai program kerja prioritas karena pengaruhnya yang besar terhadap minat kunjungan wisatawan.

Program kerja ini disusun agar menjadi acuan baku bagi Pokdarwis Kampung Wisata Sarugo dalam menjalankan kegiatan pengelolaan secara lebih terkoordinir, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mendorong pertumbuhan jumlah kunjungan secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi program kerja ini sangat bergantung pada konsistensi Pokdarwis serta dukungan kolaboratif dari pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat setempat, khususnya dalam aspek pendanaan pembangunan fasilitas dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program kerja ini, serta mengeksplorasi skema community-based tourism atau co-management yang lebih kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan Kampung Wisata Sarugo dalam jangka panjang.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyaningtyas, D. & Iriyani, A. (2015). *Perancangan dalam Perspektif Perencanaan Program Kerja*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hetzer, C. (2012). *Panduan Lengkap Penyusunan Program Kerja Efektif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hidayat, W. (2016). *Dasar-dasar Perancangan dan Implementasi Program*. Bandung: Media Nusantara.
- Kotler, P., Bowen, J., & Makens, J. (2014). *Marketing for Hospitality and Tourism* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Mason, P. (2018). *Tourism Impacts, Planning and Management*. London: Routledge.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pedoman Anugerah Desa Wisata Indonesia. (2023). *Desa Wisata Maju: Indikator dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Rahim, A. (2012). *Manajemen Kelompok Sadar Wisata: Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmi, S. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pokdarwis*. Jakarta: Gramedia.
- Smith, L. (2018). *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2014). *Pengembangan Pariwisata dan Strategi Pengelolaannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Under, J. (2013). *Kerangka Penyusunan Program Kerja Organisasi*. Surabaya: Penerbit Global.
- Utami, S. (2017). *Pengantar Wisata Alam*. Bandung: CV. Pustaka Jaya.
- Weaver, D. (2020). *Sustainable Tourism*. London: Routledge.